

CERITA RAKYAT : SUNAN GESENG

Oleh :

Ernawati Purwaningsih

Ada seorang wali yang dikenal sangat sakti bernama Kanjeng Sunan Kalijaga. Dalam usahanya menyiarkan agama Islam, Kanjeng Sunan Kalijaga pergi ke berbagai tempat di seluruh tanah Jawa. Pada suatu hari Kanjeng Sunan Kalijaga sampai di wilayah Bagelen. Sebagian besar penduduk Bagelen bekerja sebagai tukang *nderes*. Ketika Kanjeng Sunan Kalijaga tiba di Bagelen, ia berjumpa seseorang yang akan berangkat *nderes*. Orang tersebut membawa tabung bambu, diikatkan pada punggungnya. Tabung bambu tersebut untuk tempat *legen*. Pada waktu akan memanjat pohon kelapa, ia mengucapkan kalimat : “*klonthang klanthung wong nderes buntute bumbung*” kata-kata itu merupakan mantra bagi tukang *nderes* supaya hasil *deresannya* dapat untuk menghidupi keluarga. Mantra tersebut warisan dari nenek moyangnya. Mendengar penderes tadi membaca mantra, Kanjeng Sunan Kalijaga menegur bahwa ia mempunyai mantra yang dapat menghasilkan *legen* lebih banyak lagi. Mendengar penuturan Kanjeng Sunan Kalijaga akhirnya penderes itu ingin membuktikannya.

Kemudian Kanjeng Sunan Kalijaga memasak *legen* di rumah orang tersebut yang bernama Kyai Cakrajaya. Sesampainya di rumah Kyai Cakrajaya, mereka segera memasak *legen*. Setelah selesai memasak, *legen* dicetak dengan tempurung kelapa, untuk dijadikan gula. Kanjeng Sunan Kalijaga mencetak satu tangkap dan kemudian diserahkan kepada Kyai Cakrajaya. Sebelum pergi, Kanjeng Sunan Kalijaga berpesan agar gula satu tangkap tersebut tidak dibuka sebelum Kanjeng Sunan Kalijaga keluar dari desa tersebut. Setelah Sunan Kalijaga pergi, Kyai Cakrajaya segera membuka cetakan gula jawa. Kyai Cakrajaya sangat terkejut, karena gula kelapa tadi sudah berubah wujud menjadi emas.

Kyai Cakrajaya baru tersadar bahwa orang yang tadi berbicara dengannya bukan orang sembarangan. Maka, dengan segera ia menyusul Sunan Kalijaga. Ketika berhasil menemui Sunan Kalijaga, Kyai Cakrajaya mengungkapkan keinginannya untuk berguru

kepada Sunan Kalijaga. Keinginan Kyai Cakrajaya disetujui oleh Sunan Kalijaga dengan syarat harus *laku, celathu, tumindak* (artinya berkelakuan baik, berbicara baik, dan bertindak yang baik).

Semenjak itu, Kyai Cakrajaya meninggalkan Bagelen untuk mengikuti Sunan Kalijaga. Selama berkelana, Kanjeng Sunan Kalijaga mengajarkan agama Islam kepada Kyai Cakrajaya. Suatu ketika, Sunan Kalijaga akan pergi ke Mekah. Ia kemudian menitipkan tongkat kepada Kyai Cakrajaya, agar tetap dijaga, dan tidak boleh pergi meninggalkan tempat tersebut sebelum Kanjeng Sunan Kalijaga pulang.

Semenjak kepergian Kanjeng Sunan Kalijaga ke Mekah, Kyai Cakrajaya tetap dengan setia menunggu tongkat tersebut dan tetap melaksanakan pesan Kanjeng Sunan Kalijaga. Namun, ternyata kepergian Sunan Kalijaga lama sekali, sehingga tempat untuk menancapkan tongkat, banyak mengalami perubahan. Tempat tersebut banyak ditumbuhi pohon bambu. Kemudian, ketika Kanjeng Sunan Kalijaga memerintahkan Kyai Cakrajaya untuk keluar dari rumpun bambu, tidak bisa dilaksanakan karena terhalang rumpun bambu. Akhirnya rumpun bambu tersebut dibakar sampai habis. Kyai Cakrajaya selamat, meskipun badannya hangus terbakar. Dengan adanya peristiwa tersebut, Kyai Cakrajaya dinyatakan lulus ujian, kemudian diberi sebutan Sunan. Karena tubuh Kyai Cakrajaya seluruh tubuhnya *geseng* (Jawa = hangus), maka kemudian dinamakan Sunan Geseng.

Selanjutnya Sunan Geseng diajak Kanjeng Sunan Kalijaga berjalan ke arah timur. Kanjeng Sunan Kalijaga ketika tiba pada suatu tempat, menancapkan tongkatnya. Setelah tongkat tersebut dicabut, timbullah sumber air dan kemudian menjadi *sendhang*. Sunan Geseng kemudian disuruh Kanjeng Sunan Kalijaga untuk mandi di *sendhang*. Ketika Sunan Geseng mandi di *sendhang*, seketika itu juga kotoran hangus pada tubuhnya hanyut terbawa aliran air, sampai di sungai yang dinamakan *Kedhung Pucung*, sedangkan *sendhang* itu dinamakan *Sendhang Banyu Urip*. Hingga kini, *Kedhung Pucung* merupakan tempat yang dihindari untuk mandi, karena ada kepercayaan bahwa apabila mandi di *Kedhung Pucung* akan membawa sial, karena *kedhung* tersebut tempat kotoran, tercemar.

Selanjutnya Kanjeng Sunan Kalijaga mengajak Sunan Geseng pergi ke arah barat. Ketika pada suatu tempat, mereka berhenti untuk menetap. Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian memberikan wejangan dan ajaran yang mendalam tentang agama Islam kepada

Sunan Geseng. Sunan Geseng dengan senang hati menerima wejangan tersebut, dan dia tekun menimba ilmu dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Tempat menetap Sunan Geseng lama-lama berkembang menjadi suatu desa, yang disebut dengan Desa Ngajen. Desa tersebut berada di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber : Suwanda, Bambang 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* Proyek Inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, Departemen pendidikan dan kebudayaan.